

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Proses menua merupakan sesuatu hal pasti yang akan dialami setiap orang. Menua merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial. Peningkatan jumlah lansia merupakan masalah yang menjadi trend di dunia dan salah satunya adalah Indonesia. Biro sensus Amerika serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami penambahan warga lanjut usia terbesar di seluruh dunia pada tahun 1990-2025 yaitu sebesar 41,4%. Kondisi peningkatan jumlah lansia tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke-4 setelah China, India dan Amerika. Disebutkan pada profil kesehatan tahun 2017 sebesar 9.03% penduduk Indonesia adalah lansia. Dimana jumlah lansia mencapai 23.658.214 jiwa dari total 8.870.043 jiwa. Terdiri dari usia 60-64 tahun sebanyak 8.870.043 jiwa, dan usia 65-69 tahun sebanyak 6.035.413 jiwa, usia 70-74 tahun sebanyak 4.082.181 jiwa dan usia >75 tahun sebanyak 4.670.127 jiwa. (Dinkes, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2018, jumlah lansia di Jawa Tengah tahun 2017 sebanyak 4.312.322 (12,59%) dari total penduduk 34.257.865 jiwa. Dan jumlah di Kabupaten Klaten pada tahun 2017 sebanyak 131.385 jiwa (11,25%) dari total penduduk 1.167.401 jiwa.

Peningkatan populasi jumlah lansia akan mempengaruhi masalah kesehatan, diantaranya masalah kesehatan secara fisik, mental, psikososial, maupun perubahan spiritual. Masalah fisik yang dialami lansia seperti gangguan pendengaran gangguan penglihatan, dan gangguan mobilitas fisik. Masalah mental pada lansia seperti semakin egosentrik, mudah curiga, bertambah pelit atau tamak bila mempunyai sesuatu. Masalah psikososial yang dialami lansia seperti, kesepian, perasaan sedih, depresi, dan kecemasan. Masalah psikososial yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan masalah yang lebih serius. Masalah serius tersebut seperti jantung berdebar, tremor, menarik diri, hiperventilasi, konsentrasi buruk, produktifitas menurun dan kesehatan lain baik kesehatan umum maupun kesehatan jiwa. (Annisa & Ifdil, 2017).

Stress dan kecemasan merupakan bagian di dalam kehidupan manusia sehari – hari. Bagi orang yang penyesuaiannya baik maka stress dan kecemasan dapat cepat

diatasi dan ditanggulangi. Bagi orang yang penyesuaian dirinya kurang baik, maka stress dan kecemasan merupakan bagian terbesar di dalam kehidupannya, sehingga stress dan kecemasan akan menghambat kegiatannya sehari – hari. Sebagian orang dari luar tidak tampak apabila sedang mengalami stress atau cemas, tetapi apabila kita bergaul dekat dengannya maka akan tampak sekali manifestasi stress dan kecemasan yang dialaminya. (Wiyono, 2009). Kecemasan merupakan respon psikologis dan tingkah laku terhadap stress dan merupakan bagian penting dari pengalaman manusia. Gejala klinik dapat berupa rasa capek, rasa tegang, gelisah, hiperventilasi meningkatnya tekanan darah dan rasa takut. (Wiyono 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fiaka Dhin (2015) tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Insomnia Pada Lanjut Usia, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian insomnia pada lanjut usia dengan hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ). Demikian pula dengan penelitian (Wiyono, 2009) tentang Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kecenderungan Insomnia Pada Lansia didapatkan hasil dengan kesimpulan bahwa kategori kecemasan masih banyak yang berat, lansia yang mengalami kecenderungan insomnia dan yang tidak mengalami kecenderungan insomnia adalah sebanding dan ada hubungan antara kecemasan lansia dengan kecenderungan insomnia.

Kecemasan dan permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan kesehatan pada lansia itu sendiri. Sebagai seorang perawat, salah satu bentuk pelayanan keperawatan lansia yang digunakan adalah dengan metode pendekatan secara spiritual. Pendekatan spiritual pada lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan. Aspek spiritual pada lansia ini selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dapat dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi spiritualitas adalah perkembangan budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan, oleh karena itu setiap individu memiliki cara dan pemenuhan spiritualitas yang berbeda – beda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama, dan kepribadian individu. Spiritual memiliki hubungan yang erat dengan proses perubahan dan perkembangan

manusia. Semakin bertambahnya usia, spiritual seseorang semakin bertambah karena mereka akan merasakan kedekatan dengan Tuhan. Perubahan spiritual yang terjadi pada lansia antara lain : perubahan gaya hidup dan keuangan, merawat pasangan yang sakit, menghadapi kematian, kehilangan pasangan hidup dan orang – orang yang dicintai, kesepian serta perubahan lainnya. ( Zulfa, 2015).

Dampak spiritual akan membuat lansia mampu merumuskan arti personal tentang tujuan keberadaanya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian, menjalin hubungan yang dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga akan mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia. (Zulfa, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi (2013) tentang hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup, mendapatkan hasil bahwa ada Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup dimana nilai  $p - value = 0,0002$ . Demikian pula dengan penelitian Athurrita (2016) tentang Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia,, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia, dengan nilai  $p value = 0,001$ ;  $p value < 0,005$ ).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2019 dengan wawancara terhadap ketua panti dan pengasuh didapatkan jumlah lansia di BPSTW ada 135 orang lansia. Adapun yang beragama muslim ada 108 orang lansia dan yang beragama non muslim ada 27 orang lansia. Kegiatan yang terdapat di BPSTW yaitu senam, mendengarkan musik gamelan, menari, membuat ketrampilan dan bimbingan rohani. Kegiatan bimbingan rohani di BPSTW yang diadakan adalah belajar mengaji, wirid, serta ceramah yang biasa diadakan pada hari Senin dan Kamis. Serta kegiatan rohani bagi yang beragama non muslim yaitu ibadah setiap hari Minggu dan doa harian Kegiatan bimbingan rohani juga memberikan manfaat bagi lansia berupa kebugaran fisik dan jiwa serta membantu lansia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Walaupun sudah ada kegiatan bimbingan rohani atau sholat berjamaah di masjid tetapi masih banyak diantara lansia yang tidak mengikuti

kegiatan tersebut, petugas kerohanian mengatakan bahwa hanya 25% lansia dari total lansia yang mengikuti acara kerohanian. Dan hasil wawancara terhadap 10 orang lansia, didapatkan bahwa 7 (70%) orang lansia selalu mengikuti kegiatan bimbingan rohani yang diselenggarakan oleh pihak panti dan selalu sholat 5 waktu berjamaah di masjid, dan 3 (30%) orang lansia lainnya mengatakan bahwa masih jarang mengikuti kegiatan bimbingan rohani maupun sholat berjamaah di masjid, dengan alasan bahwa jika berjalan kaki terasa nyeri, sulit bernafas saat berjalan dan sebagian besar lansia menggunakan alat bantu jalan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada lansia?”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Proses menua merupakan sesuatu hal pasti yang akan dialami setiap orang. Menua merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun social. Aspek spiritual pada lansia ini selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dapat dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian adalah: “Apakah Ada Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia di Balai PSTW.

### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui karakteristik lansia di Balai PSTW
- b. Mengetahui rerata spiritualitas pada lansia di Balai PSTW.
- c. Mengetahui rerata kecemasan pada lansia di Balai PSTW.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia di Balai PSTW.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi lansia  
Dapat memberikan masukan pada lansia tentang pemenuhan kebutuhan spiritual.
2. Bagi Balai PSTW  
Bagi Balai Panti Sosial Tresna Wredha dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam membuat intervensi keperawatan
3. Peneliti Selanjutnya  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan melakukan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada lansia.
4. Institusi Pendidikan  
Memberi wacana terkait dengan hubungan spiritualitas dengan tingkat Kecemasan.

#### E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Santi(2013) Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 118 responden dengan pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan teknik *Chi Square*. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pemenuhan kebutuhan spiritual buruk responden (17%), mayoritas responden memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual cukup 84 responden (71%), dan baik 11 responden (12%). Sedangkan mayoritas reseponden memiliki tingkat kecemasan ringan 43 responden (36%) dan mayoritas memiliki tingkat kecemasan sedang 75 responden (64%). Hasil analisis menunjukkan ada Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Tlingsing Cawas Klaten dengan  $p\text{-value} = 0,002$ . Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan. Sedangkan Keeratan hubungan menunjukkan kurang, yaitu ditunjukkan oleh nilai koefisiensi korelasi sebesar - 0,231.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable bebas, responden, desain, dan pengambilan sample.

2. Athurrita (2016) Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang. Desain penelitian ini adalah *kuantitatif non-eksperimental* yang bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan jumlah responden 140 orang lansia di Panti Wredha Harapan Ibu, PSTW Bethany, Panti Wredha Pucang Gading dan Wisma Lansia Harapan Asri Semarang. Hasil uji statistika dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha kota Semarang ( $p \text{ value} = 0,001$ ;  $p \text{ value} < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable bebas, responden, desain, dan pengambilan sample.

3. Ayu (2015) Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Insomnia Pada Lansia Di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sebanyak 40 lanjut usia. Pengambilan data menggunakan kuesioner, dan analisa data menggunakan korelasi Kendall Tau. Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ). Ada hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian insomnia pada lanjut usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2015 dengan keeratan hubungan sedang. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable terikat, responden, desain, dan pengambilan sample.
4. Wiyono (2009). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kecenderungan Insomnia Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di UPTD Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel 47 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *Chi Square*. Perbedaan penelitian di atas

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable terikat, responden, desain, dan pengambilan sample.